

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Remaja (*adolescence*) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2012). Pada masa remaja tersebut, individu mengalami perubahan dalam area kehidupan. Perubahan tersebut meliputi: (1) segi fisik, remaja mulai mengalami pubertas dan perubahan bentuk tubuh, berat badan, dan tinggi badan, (2) segi kognitif, remaja menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis, (3) segi emosi, remaja juga belum stabil atau mudah berubah-ubah dan (4) dari segi sosial, remaja mulai menghabiskan banyak waktu dengan teman-teman sebayanya dan lebih banyak meluangkan waktu di luar rumah (Santrock, 2012). Pada masa ini juga, remaja mulai mengalami tekanan, dimana remaja mulai dituntut untuk memiliki perilaku yang baik di lingkungannya dan mulai meninggalkan perilaku kekanak-kanakannya. Selain banyaknya perubahan dan tuntutan, masa remaja juga, menjadi masa yang penting dalam pembentukan konsep diri pada remaja (Wulandari & Susilawati, 2016).

Menurut Santrock (2012) konsep diri merujuk pada evaluasi mengenai bidang-bidang tertentu dari diri. Menurut Baron dan Byrne (2004) konsep diri adalah kumpulan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Selain itu, menurut Mangkunegara (dalam Syaifudin, 2018) mendefinisikan konsep diri sebagai cara individu tersebut memandang atau melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Dari beberapa definisi diatas maka dapat diketahui bahwa Konsep

diri berkaitan dengan bagaimana individu tersebut memandang dan menilai dirinya sendiri.

Konsep diri yang positif harus dimiliki oleh remaja. Hal ini karena konsep diri yang baik akan membuat remaja bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses atau gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif (Olli, 2019). Ada banyak manfaat yang akan diperoleh remaja jika memiliki konsep diri positif. Manfaat tersebut antara lain: lebih percaya diri, mudah bergaul dengan orang lain, dan memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri. Konsep diri yang positif akan menjadi dasar bagi remaja tersebut untuk menjadi pribadi yang positif karena ia merasa mampu, yakin, dan memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri, maupun pendapat orang lain terhadap dirinya.

Namun pada kenyataannya, masih banyak remaja yang memiliki konsep diri yang kurang baik atau negatif. Hal ini didukung oleh penelitian Oktafia (2015) yang meneliti tentang konsep diri di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi memperoleh hasil yaitu dari 46 remaja yang menjadi subjek penelitian terdapat 69,6% memiliki konsep diri yang negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Widiarti (2017) pada 449 remaja yang bersekolah di 15 SMP negeri dan 42 SMP swasta di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa sebanyak 49,4% siswa memiliki konsep diri yang rendah. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) di panti asuhan Al-Hidayah Kota Batu yang menunjukkan bahwa 83% dari sampel remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut memiliki konsep diri yang rendah dan sedang. Hal ini

menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang memiliki konsep diri yang rendah/negatif.

Peneliti melakukan wawancara pada 10 remaja di Putussibau, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat pada bulan Mei 2021 dengan menggunakan dimensi-dimensi konsep diri menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009). Pada dimensi internal bentuk diri identitas sebanyak 3 remaja yang melabeli diri dengan label yang negatif. Label tersebut seperti pemalas, orang yang kurang bisa menjaga perkataan, dan orang yang pemaarah. Pada dimensi internal bentuk pelaku, sebanyak 3 remaja yang melabeli diri negatif melakukan hal-hal negatif seperti berbicara dengan bahasa yang kurang sopan, malas, dan sering membentak orang lain. Pada dimensi internal bentuk penerimaan, sebanyak 8 remaja yang masih belum puas dan menerima dirinya sendiri apa adanya sehingga cenderung menilai diri kurang baik dari yang individu harapkan.

Pada dimensi eksternal bentuk diri fisik, sebanyak 7 remaja menilai bahwa individu dinilai kurang baik oleh lingkungan sekitarnya. Penilaian yang diberikan seperti bentuk tubuh yang kurang ideal dan kekuatan fisik yang lemah. Pada dimensi eksternal bentuk diri etik moral, sebanyak 7 remaja merasa dinilai kurang religius dengan kehidupan keagamaannya sehingga dianggap belum memiliki pagangan yang pasti dalam menilai sesuatu baik dan buruk. Belum adanya pegangan mengenai baik dan buruk membuat individu rentan melakukan hal-hal yang negatif. Pada dimensi eksternal bentuk diri pribadi, sebanyak 4 remaja menilai bahwa individu masih belum bisa menjadi orang yang tepat bagi orang-orang di sekitarnya. Individu menganggap dirinya masih dipandang memiliki kekurangan

seperti belum bisa diandalkan, belum bisa menjaga perkataan, nakal, dan emosional. Pandangan tersebut yang membuat individu cenderung menilai diri secara negatif.

Pada dimensi eksternal bentuk diri keluarga, sebanyak 6 remaja memiliki hubungan yang kurang dekat dengan keluarga dan kurang menyukai peran dalam keluarga seperti peran sebagai anak yang dibebankan tuntutan yang tinggi dan sering dianggap remeh pendapatnya. Hubungan dan peran yang individu terima tersebut membuat individu merasa kurang berharga. Pada dimensi eksternal bentuk diri sosial, sebanyak 7 remaja yang dinilai interaksi dengan lingkungan masih belum terlalu baik seperti individu kurang peduli dengan orang sekitar, muncul konflik-konflik dengan individu karena kecenderungan emosional, dan individu kurang percaya diri saat bertemu orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut berpengaruh terhadap penilaian dan label yang individu berikan pada diri cenderung negatif.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan di atas, mengindikasikan bahwa 3 dari 10 narasumber memiliki konsep diri negatif karena memiliki penilaian negatif pada semua dimensi-dimensi konsep diri menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009). Menurut Agustiani (2009) konsep diri yang individu miliki akan berhubungan dengan tingkah laku yang ditampilkan oleh individu tersebut. Konsep diri yang negatif dapat membuat individu cenderung menilai diri secara negatif sehingga tingkah laku yang individu tunjukkan juga cenderung negatif. Hal tersebut dapat merugikan individu tersebut. Kerugian seperti kurangnya rasa percaya diri, merasa *inferior*, dan merasa kurang berharga. Konsep

diri yang negatif akan membuat remaja tersebut untuk menjadi pribadi yang negatif dan sulit berkembang.

Menurut Hurlock (1991) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri, yaitu: (1) usia kematangan, (2) penampilan diri, (3) kepatuhan seks, (4) nama dan julukan, (5) hubungan keluarga, (6) teman-teman sebaya, (7) kreativitas, dan (8) cita-cita. Terkait faktor-faktor yang telah diuraikan tersebut, peneliti ingin memilih faktor keluarga dan teman sebaya untuk dijadikan variabel bebas dalam penelitian ini. Faktor teman sebaya akan dilihat dari dukungan sosial yang diterima remaja dari teman sebaya karena remaja pada masa tersebut memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain yang semakin tinggi, karena itu remaja mulai mengembangkan hubungan dengan banyak orang di lingkungannya salah satunya adalah teman sebaya (Santrock, 2011). Kehadiran teman sebaya dalam bentuk dukungan akan berpengaruh terhadap konsep diri remaja, sedangkan faktor keluarga akan dilihat dari sisi keharmonisan keluarga karena menurut Hurlock (1991) keluarga berperan dalam pembentukan konsep diri, sehingga harmonis atau tidaknya suatu hubungan dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

Menurut Cohen, Kay, dan Wills (dalam Dwi, 2016) dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan dari teman sebaya yang individu rasakan berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan jaringan sosial, dan dukungan penghargaan. Solomon (dalam Pertiwi, 2020) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya sebagai dukungan sosial emosional, dukungan

instrumental, dan saling berbagi dalam kondisi apapun untuk membawa perubahan sosial, atau pribadi yang diinginkan.

Terdapat penelitian-penelitian yang mendukung keterkaitan antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2013) di SMKN 2 Malang mendukung menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri pada siswa di SMKN 2 Malang. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Sawitri (2015) yang meneliti tentang konsep diri yang ditinjau dari dukungan sosial teman sebaya pada remaja di Panti Asuhan Qosim Al-Hadi Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Maharani, Indrawati, dan Effendi (2012) juga mendukung keterkaitan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri pada anak jalanan di Surabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri. Berdasarkan uraian penjelasan dan penelitian tersebut, peneliti ingin memilih dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel bebas pertama yang dapat memengaruhi konsep diri pada remaja.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah hubungan keluarga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Hurlock (1991) menjelaskan bahwa hubungan keluarga menjadi faktor penting dalam pembentukan konsep diri remaja. Jika hubungan antar anggota keluarga berjalan baik dan harmonis maka anak dapat

mengembangkan hubungan baik dengan orang-orang diluar rumahnya. Menurut Munir (2010) anak yang diasuh secara optimal akan terbentuk rasa aman dan percaya dalam diri anak, Rasa percaya diri ini menandai adanya konsep diri yang positif. Agar rasa aman dan percaya terbentuk, maka dibutuhkan situasi dan iklim yang harmonis di dalam keluarga. Isminayah dan Supandi (2016) menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang sudah mampu untuk melaksanakan fungsinya yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

Keharmonisan keluarga adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, sosial, dan emosi (Gunarsa, 2012). Menurut Nurzainum (dalam Natali, 2010) keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga yang serasi dan seimbang di dalam keluarga, saling memuaskan kebutuhan anggota lainnya serta pemuasan atas segala kebutuhannya. Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan Istiana, dan Syafrizaldi (2018) di SMA Negeri 2 Siborongborong mendukung hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa kelas X dan XI. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina, Hadi, dan Rusmawati (2019) di SMA Negeri 1 Demak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa kelas XI di SMA tersebut. Berdasarkan uraian penjelasan dan penelitian tersebut, peneliti ingin

memilih keharmonisan keluarga sebagai variabel bebas kedua yang dapat memengaruhi konsep diri pada remaja.

Masa remaja adalah masa yang penting dalam pembentukan konsep diri. Remaja pada masa tersebut memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain yang semakin tinggi, karena itu remaja mulai mengembangkan hubungan dengan banyak orang di lingkungannya (Santrock, 2012). Dalam hubungan yang dibangun dapat tercipta suatu hubungan sosial yang positif seperti pertemanan, persahabatan, dan percintaan. Dalam hubungan sosial yang positif tersebut terjadi suatu dukungan antara remaja dengan orang lain. Dukungan sosial tersebut dapat bersumber dari banyak orang, salah satunya teman sebaya. Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya tersebut dapat berupa nasihat, memberi semangat, ungkapan empati, kepedulian dan perhatian kepada remaja tersebut. Dukungan yang didapat remaja tersebut dari temannya dapat membuat remaja tersebut merasa berharga dan diterima oleh orang lain. Dengan adanya dukungan tersebut maka dapat menimbulkan gambaran yang positif mengenai diri pada remaja. Gambaran positif yang terbentuk kemudian dapat berpengaruh baik terhadap konsep diri remaja. Remaja dengan konsep diri yang positif akan lebih percaya diri, berani mencoba hal-hal baru, antusias, merasa diri berharga, merasa dicintai, berani menetapkan tujuan hidup, serta memiliki sikap dan cara berpikir yang positif. Hal sebaliknya terjadi jika remaja tidak mendapat dukungan dari teman sebayanya. Kurangnya dukungan dapat membuat remaja menilai dirinya kurang berharga sehingga memengaruhi konsep dirinya menjadi negatif.

Selain dukungan sosial dari teman sebaya, keadaan yang harmonis dalam keluarga juga dapat berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Hurlock (1991) menjelaskan bahwa jika remaja memiliki hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga, remaja tersebut akan mengidentifikasi diri dengan orang-orang dalam keluarga tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Jika keluarga remaja tersebut berjalan harmonis yang ditunjukkan dengan sikap menerima, memberi dukungan, saling mendukung dan perilaku-perilaku lainnya yang positif maka akan membuat remaja ingin mengidentifikasi diri sesuai dengan orang-orang di keluarganya. Dengan kata lain jika keluarga remaja berperilaku baik, mendukung, menerima, dan perilaku-perilaku lainnya yang membuat keluarga tersebut harmonis, serta menunjukkan pola kepribadian positif seperti mau mendengarkan, ramah, berbicara santun. Hal tersebut dapat membuat remaja merasa dihargai, diterima, dan merasa aman sehingga remaja memiliki konsep diri yang positif. Munir (2010) menjelaskan bahwa seorang anak yang diasuh oleh orang tua secara optimal akan terbentuk rasa aman dan percaya dalam diri anak. Rasa percaya diri yang tumbuh dalam diri anak menandakan bahwa anak tersebut memiliki konsep diri yang positif di dalam dirinya. Hal sebaliknya terjadi jika dalam keluarga tersebut tidak ada keharmonisan seperti kekerasan, caci maki, tuntutan yang tinggi, remaja akan merasa tidak dihargai dan diterima serta merasa tidak aman di rumah yang selanjutnya akan membuat remaja tersebut menilai dirinya tidak berharga atau tidak diinginkan. Penilaian tersebut selanjutnya akan membuat konsep diri remaja menjadi negatif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada remaja. Peneliti ingin membuktikan ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan konsep diri yang terjadi pada remaja.

B. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada remaja.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang ilmu psikologi mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada remaja serta dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini berguna untuk memberikan informasi dan pengetahuan serta masukan bagi remaja dan orang tua mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada remaja.